

Program *Expressive Painting* Meningkatkan Kemampuan Disabilitas Untuk Menghasilkan Karya

Sri Nathasya Br Sitepu ^{1*}, Angela Intan Nugraheni ²,
Constantine Priscilla Kowe ³, Hanzelius ⁴, Kelvin William ⁵

¹⁻⁵ Universitas Ciputra Surabaya

* nathasya.sitepu@ciputra.ac.id

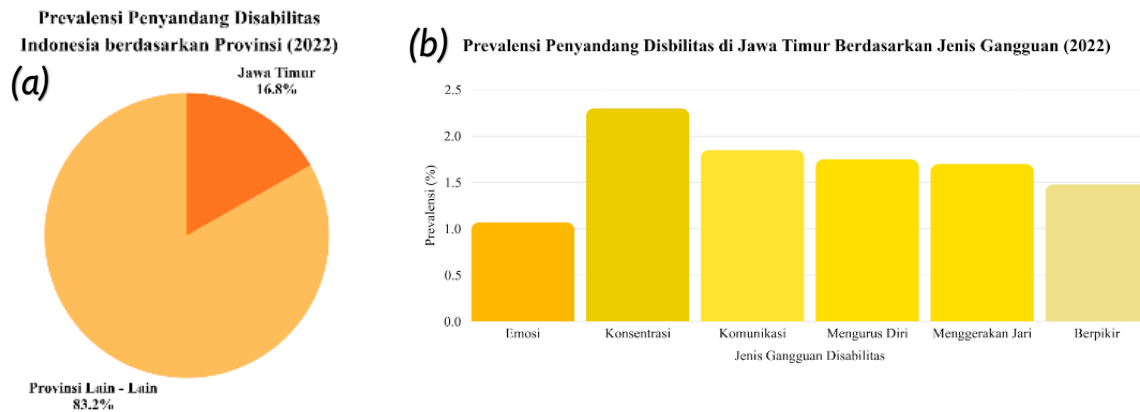
Abstrak

Penyandang disabilitas mengalami keterbatasan motorik sehingga sulit berkarya. Penyandang disabilitas membutuhkan terapi motorik dan pengetahuan *basic entrepreneurship* dibutuhkan penyandang disabilitas. Program *expressive painting* merupakan pendampingan disabilitas melalui terapi motorik dan pengetahuan *basic entrepreneurship*. Tujuan pendampingan meningkatkan kemampuan motorik dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Metode pendampingan pada program *expressive painting* dilaksanakan dalam 3 kegiatan yaitu: 1) pendekatan psikologis dan pengetahuan *basic entrepreneurship*, 2) Eksekusi pembelajaran *entrepreneurship*, dan 3) evaluasi. Hasil pendampingan terjadi perubahan positif pada penyandang disabilitas sebagai berikut: 1) peningkatan motorik (bergerak, menggunakan kuas, melukis, menggambar, dan *packing* hasil karya), 2) peningkatan pengetahuan dan praktek *entrepreneurship* melalui bazar yang berhasil mendapatkan omset, dan 3) Hasil evaluasi mandiri terjadi perubahan signifikan pada motorik dan intelegensia. Sementara hasil evaluasi eksternal memberikan apresiasi pada kegiatan pendampingan. Program *expressive painting* memberikan akses ekonomi secara mandiri kepada penyandang disabilitas.

Kata Kunci: *disabilitas, entrepreneurship, expressive painting, motorik*

Pendahuluan

Jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2022 adalah 21,6 juta, namun hanya 0,029% yang bekerja (BPS, 2024). Hal ini terjadi karena 75% anak disabilitas belum mendapat pembelajaran sesuai kebutuhan (Kemenko PMK, 2023). Jawa Timur sebagai provinsi yang mencatat angka diatas rata-rata nasional yaitu 16,8%, dengan gangguan utama pada konsentrasi, komunikasi, emosi, dan pergerakan jari. Kondisi ini menjadikan Jawa Timur prioritas pengembangan pendidikan inklusif. Pemerataan pendidikan tanpa memberikan perbedaan antara peserta didik yang bekebutuhan khusus maupun peserta didik umum. Pendidikan inklusif menyediakan pelayanan pendidikan bagi peserta dengan rentang usia yang sama pada penyandang disabilitas/ peserta kebutuhan khusus dan peserta umum (Sahrudin, et al, 2023). Gambar 1. merupakan data klasifikasi disabilitas di Provinsi Jawa Timur.



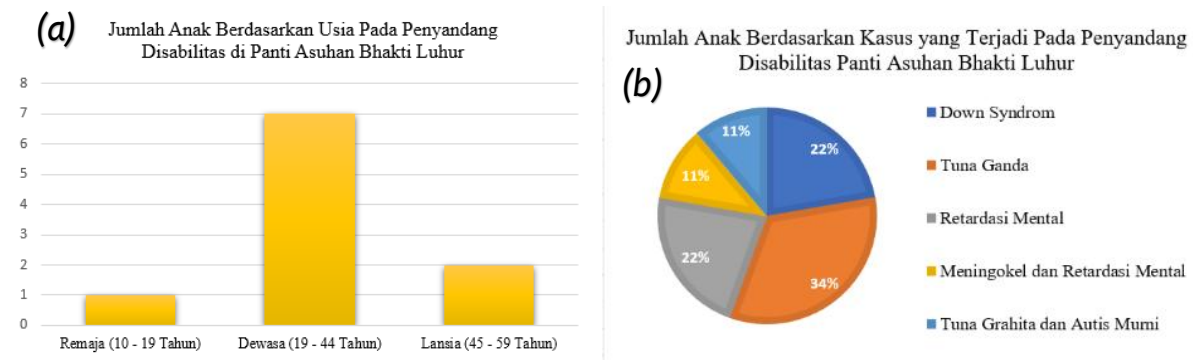
Gambar 1. (a) Prevalensi Penyandang Disabilitas Indonesia 2022
(b) Prevalensi Penyandang Disabilitas di Jawa Timur Berdasarkan Jenis Gangguan 2022

Penyandang disabilitas merupakan orang dengan keterbatasan tertentu. Hasil identifikasi ditemukan 4 jenis keterbatasan antara lain: fisik, sensorik, intelektual dan mental. Keterbatasan fisik terdiri dari fungsi motorik, sulit menggerakkan tubuh atau anggota tubuh tertentu. Keterbatasan pergerakan diakibatkan cedera, keadaan kesehatan hingga penyakit kronis. Penyandang disabilitas fisik memiliki keterbatasan bergerak, menaiki tangga hingga penggunaan alat tertentu (Nashiha, et al, 2025). Penyandang disabilitas dijamin haknya oleh negara. Hal ini tercemin dari Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1 yang menyatakan penyandang disabilitas memiliki kesetaraan hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hal ini bentuk perlindungan negara ketika penyandang disabilitas mengalami keterbatasan (Widianto, 2020).

Selain berdasarkan keterbatasan penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan berdasarkan keberadaannya. Penyandang disabilitas berdasarkan lokasi tempat tinggal dibagi menjadi dua kategori: a) penyandang disabilitas tinggal di panti asuhan, b) penyandang disabilitas tinggal bersama keluarga. Salah satu contoh panti asuhan yang menampung penyandang disabilitas adalah Panti Asuhan Bhakti Luhur di Waru, Sidoarjo. Panti asuhan ini merupakan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Ciputra Surabaya. Panti Asuhan Bhakti Luhur merupakan lembaga yang merawat penyandang disabilitas mental dan fisik dari berbagai usia dan daerah. Panti Asuhan Bhakti Luhur di Waru memiliki beberapa fasilitas antara lain: kelas dan aula untuk terapi serta kegiatan belajar dasar, namun belum berorientasi pada kemandirian. Dana operasional panti asuhan diperoleh dari donatur dan koperasi yang menjual produk panti tanpa melibatkan penyandang disabilitas. Mereka penyandang *down syndrome*, tunagrahita, retardasi mental, dan autis murni. Kondisi penyandang disabilitas di Panti asuhan Bhakti Luhur di Waru dapat dilihat pada gambar 2.

Permasalahan penyandang disabilitas di panti asuhan Bhakti Luhur di Waru, Sidoarjo kurangnya kemampuan menghasilkan karya bernilai ekonomi. Penyandang disabilitas beraktifitas memiliki kegiatan antara lain: kegiatan kerohanian, kegiatan kebersihan dan pelatihan kemampuan sosialiasasi dengan orang lain. Penyandang disabilitas mengalami keterbatasan motorik (kesulitan untuk bergerak) dan konsentrasi/fokus yang sangat rendah. Suasana hati dari penyandang disabilitas cenderung berubah-ubah sehingga sulit

mengontrol emosi. Kondisi keterbatasan dari penyandang disabilitas ini menjadi faktor penghambat menghasilkan karya/produk. Penyandang disabilitas kesulitan mengungkapkan emosi. Penyandang disabilitas sulit berkomunikasi menyampaikan ide, keinginan hingga perasaan yang sedang mereka alami. Keterbatasan-keterbatasan mengakibatkan rendahnya kemampuan penyandang disabilitas menghasilkan karya.



Gambar 2. (a) Jumlah Anak Berdasarkan Rentang Usia
(b) Jumlah Anak Berdasarkan Kasus yang Terjadi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Sidoarjo

Solusi permasalahan penyandang disabilitas diatasi melalui kegiatan pendampingan yang intensif. Program *expressive painting* diberikan kepada penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur di Waru, Sidoarjo. Fokus dari kegiatan berupa pendampingan motorik penyandang disabilitas. Kegiatan dilakukan secara *offline* dengan metode pendampingan pendekatan psikologis, pengetahuan bisnis dan praktek bisnis di bazar. Pendampingan motorik dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan dasar *entrepreneurship* yang sesuai dengan kapasitas peserta. Tujuan kegiatan meningkatkan kemampuan motorik penyandang disabilitas menghasilkan karya yang dapat dijual. Hasil karya penyandang disabilitas selanjutnya dijual sehingga penyandang disabilitas memiliki pendapatan.

Metode Pelaksanaan

Program *expressive painting* diberikan kepada penyandang disabilitas Panti Asuhan Bhakti Luhur di Waru, Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pelaksanaan program dilakukan pada Juli–Oktober 2025. Program *expressive painting* dilaksanakan secara *offline* selama 13 kali pertemuan tatap muka. Mitra dari program *expressive painting* adalah 15 orang penyandang disabilitas. Program *expressive painting* hasil kolaborasi dari dosen fakultas manajemen bisnis, fakultas psikologi, fakultas teknik dan fakultas pariwisata. Peran dosen sebagai pendamping mahasiswa dan penyandang disabilitas. Program *expressive painting* juga melibatkan 10 orang mahasiswa yang berperan sebagai pendamping penyandang disabilitas. Metode pendampingan diberikan melalui 3 tahapan pelaksanaan. Tahapan pertama pendekatan psikologis dan peningkatan pengetahuan *basic entrepreneurship*. Pendekatan psikologis berperan sebagai terapi motorik untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas bergerak. Pendampingan berisi pembelajaran *entrepreneurship* merupakan fondasi penting menjadi seorang *entrepreneur* (Sitepu, et al, 2024). Tahapan kedua adalah kegiatan pendampingan memasarkan karya

kepada konsumen melalui bazar. Pendampingan menggunakan metode *Project Based Learning (PjBL)* dimana, hasil karya dipasarkan berdasarkan kemampuan motorik dari masing-masing peserta. *Project Based Learning (PjBL)* mampu menghasilkan omset penyandang disabilitas di bazar (Sitepu, et al, 2024). Pada tahapan kedua penyandang disabilitas memperoleh kemandirian ekonomi melalui perolehan omset bisnis. Sehingga sebagai hasil akhir penyandang disabilitas dapat meningkatkan kemampuan motorik dan perolehan keuntungan penjualan hasil karya. Hal ini merupakan wujud kesetaraan ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Tahapan ketiga adalah evaluasi pendampingan terhadap mitra. Tahapan ketiga mengukur keberhasilan program sekaligus berdasarkan perkembangan penyandang disabilitas. Evaluasi kegiatan pendampingan dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan program hingga program lanjutan (Tanan & Dhamayanti, 2020). Proses evaluasi dilakukan secara langsung melalui wawancara atau menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Gambar 1, adalah gambar dari metode pelaksanaan program *expressive painting*.



Gambar 3. Metode Pendampingan Disabilitas

Tahapan pertama kegiatan pembelajaran basic *entrepreneurship*. Pembelajaran *entrepreneurship* kegiatan menciptakan solusi bagi permasalahan masyarakat melalui ide-ide kreatif untuk menghasilkan barang dan jasa (Sidharta, et al, 2023). Penyandang disabilitas didampingi menghasilkan karya bermanfaat bagi konsumen/masyarakat. Sesi pendampingan mengajarkan instrumen bisnis melalui pengenalan uang, fungsi uang dan cara mendapatkan uang. Kegiatan ini dilakukan melalui simulasi bazar diikuti oleh seluruh peserta bersama dengan mahasiswa dan dosen mendampingi. Setelah itu kegiatan pendampingan berupa: a) stimulasi langsung dengan melukis, b) variasi media Lukis dan warna, c) pendekatan melalui dialog personal, d) komunikasi pada produk bernilai jual. Manfaat dari metode *expressive painting* diantaranya: 1) meningkatkan kemampuan motorik, 2) peningkatan konsentrasi dan fokus, 3) munculnya kreatifitas untuk mengekspresikan diri, 4) perkembangan mengelola emosi. Kegiatan diberikan selama 60 menit pada setiap sesi pertemuan. Pendampingan terapi motorik didampingi oleh mahasiswa dari jurusan psikologis dan dosen pendamping. Kegiatan ini akan menciptakan karya berupa lukisan pada media *pouch* dan *tote bag*. Hasil kegiatan berupa progress motorik dan pengetahuan *entrepreneurship* penyandang disabilitas secara detail. Gambar 2 adalah pendampingan dengan metode serta manfaat *expressive painting*.



Gambar 4. Metode Pendampingan Psikologis Melatih Motorik

Tahapan kedua berupa kegiatan bazar untuk menjual karya penyandang disabilitas. Bazar merupakan sarana praktek menjual karya dan komunikasi penyandang disabilitas kepada calon konsumen. Kemampuan *packing* dan mengenal uang sebagai alat tukar dipraktekkan penyandang disabilitas. Kegiatan menghitung jumlah karya yang terjual menjadi media pembelajaran bagi penyandang disabilitas. Indikator keberhasilan dari program *expressive painting* antara lain: peningkatan kemampuan motorik, pengetahuan *entrepreneurship*, jumlah karya dan omset penjualan karya dibazar.

Tahapan ketiga adalah kegiatan evaluasi program *expressive painting* dilakukan melalui pengukuran internal dan penilaian external yaitu pengurus panti asuhan. Pengukuran internal pada setiap penyandang disabilitas melalui *report progress* perkembangan motorik, pengetahuan *entrepreneurship* dan jumlah karya yang dihasilkan pada setiap pertemuan. Alat ukur berupa *post-test* bagi seluruh peserta (Lainardy, et al, 2024). Bentuk evaluasi pasca mengikuti program *expressive painting* secara *offline*. Pengukuran eksternal menggunakan wawancara (Khoiriyah & Lestari, 2024). Pengurus panti asuhan memberikan penilaian terkait pelaksanaan program, hingga kebermanfaatan bagi penyandang disabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil tahapan pertama metode psikologis meningkatkan kemampuan motorik penyandang disabilitas. Indikator keberhasilan dilihat dari: kemampuan penyandang disabilitas memegang kuas untuk melukis, hasil lukisan rapi (tidak keluar dari garis gambar), peserta dapat menggerakkan kaki dan tangan untuk melipat kertas, kegiatan *packing* barang dilakukan secara teratur dengan waktu pengerjaan kurang dari 20 menit, membersihkan peralatan dan ruangan setelah kegiatan pendampingan. Penyandang disabilitas mampu mengekspresikan emosi: tersenyum, tertawa, minta maaf jika melakukan kesalahan, mengangkat tangan ketika marah dan mengkomunikasikan perasaan marah. Pemilihan warna menjadi bentuk ekspresi dimana, warna cerah akan dipilih ketika perasaan penyandang disabilitas bahagia dan warna gelap digunakan ketika sedang marah atau bersedih. Pendampingan pengetahuan *basic entrepreneurship* berhasil

dimana, penyandang disabilitas memahami nilai-nilai uang, mengerti fungsi uang sebagai alat tukar dan mulai menghitung jumlah karya. Penyandang disabilitas dapat menghitung jumlah uang berdasarkan gambar dan warna dari setiap uang. Penyandang disabilitas mengerti cara memperoleh uang melalui kegiatan jual-beli karya yang sudah dihasilkan. Hasil perkembangan motorik dan pengetahuan *basic entrepreneurship* penyandang disabilitas dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Aktivitas pendampingan Motorik Dan Basic Entrepreneurship

Hasil tahapan kedua berupa produksi lukisan pada *pouch* dan *tote bag* dari penyandang disabilitas. Pertemuan awal (pertemuan 1-5) menggambar dan mewarnai dikertas dikarenakan hasil gambar dan goresan kuas cat belum teratur. Namun terjadi progress pada pertemuan ke 6 – 12 penyandang disabilitas mampu menggambar (menyambung garis yang putus-putus dengan rapi). Hasil penyandang disabilitas menunjukkan perkembangan baik antara lain: goresan kuas tidak keluar garis, mampu mewarnai pada media kain dalam bentuk *pouch* dan *tote bag*, memilih hingga mencampur warna secara mandiri. Hasil produksi tidak hanya barang namun penyandang disabilitas mampu bercerita tentang perasaannya saat memproduksi sebuah karya. Hasil karya dari penyandang disabilitas berbeda-beda tergantung kapasitas setiap orang. Total hasil karya penyandang disabilitas 100 pcs *pouch* dan *tote bag* yang layak jual pada bazar.

Pelaksanaan bazar disambut antusias oleh penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan mereka langsung praktek menjual hasil karya. Aktivitas penyandang disabilitas di bazar antara lain: menawarkan produk kepada pengunjung, menghitung jumlah karya, jumlah lembar uang yang diperoleh dan packing hasil karya sebelum diserahkan kepada pembeli. Stand *expressive painting* dikunjungi hampir 80 orang pengunjung melihat hasil karya hingga membeli karya. Penyandang disabilitas mengenali uang berdasarkan warna dan menghitung jumlah lembar uang di bazar. Penyandang disabilitas sangat percaya diri menawarkan hasil karya kepada calon pelanggan. Aktifitas penyandang disabilitas di bazar sebagai validasi dari pengetahuan *entrepreneurship*. Omset penjualan karya di bazar mencapai Rp. 575.000. Kegiatan bazar diapresiasi penyandang disabilitas dibuktikan dengan ekspresi senyum dan tertawa sepanjang pelaksanaan bazar. Penyandang disabilitas mengalami peningkatan motorik secara drastic (semakin mudah bergerak) pada tahapan kedua. Gambar 4 merupakan dokumentasi dari kegiatan bazar. Penyandang disabilitas memiliki stand khusus untuk berjualan. Stand diberi dekorasi dengan nama stand program *expressive painting*. Penyandang disabilitas, mahasiswa dan dosen

pendamping berkolaborasi untuk dekorasi stand. Hasil karya penyandang disabilitas di susun dengan rapi dan siap dijual kepada pengunjung bazar.



Gambar 6. Kegiatan Bazar Penjualan Karya Disabilitas

Hasil tahapan ketiga berupa evaluasi internal dari penyandang disabilitas berdasarkan hasil *post test* menunjukkan: 1) pertumbuhan motorik (kemampuan bergerak/berpindah, penggunaan kuas, keterampilan *packing* karya), 2) praktek *entrepreneurship* hingga menghasilkan omset, 3) kemampuan menghasilkan karya berupa lukisan pada *tote bag* dan *pouch* sejumlah 100 pcs. Penyandang disabilitas akhirnya mampu mengekspresikan perasaan antara lain: kemampuan menari, bernyanyi, tertawa dan berkomunikasi. Penyandang disabilitas sangat bahagia ketika mengikuti 13 pertemuan diekspresikan dengan tertawa, senyum dan selalu menanti kegiatan pendampingan dari program *expressive painting*. Hasil evaluasi eksternal melalui wawancara dengan pengurus panti asuhan dan guru sekolah luar biasa dari panti asuhan. Nara sumber memberikan apresiasi positif dari kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pada pendampingan *expressive painting*. Testimoni suster panti asuhan mengatakan penyandang disabilitas yang mengikuti kegiatan memiliki motorik semakin baik, karya yang dihasilkan semakin banyak dengan kualitas mewarnai rapi menggunakan warna-warna cerah. Penyandang disabilitas menghitung hari dan sangat antusias mendekati hari rabu (hari pendampingan *expressive painting*).

Hasil wawancara dengan ibu lin (guru sekolah luar biasa) menceritakan “penyandang disabilitas semakin antusias dan energik menghasilkan karya. Kegiatan bazar sangat berkesan karena ternyata penyandang disabilitas berhasil menjual karya yang dihasilkan. Penyandang disabilitas percaya diri bertemu orang lain dan mampu menceritakan persaan saat membuat karya”. Ibu lin menjelaskan kegiatan setiap minggu bervariasi sehingga penyandang disabilitas antusias. Pengurus panti asuhan dan Ibu lin akan melanjutkan program pendampingan untuk diterapkan kepada penyandang disabilitas lainnya. Hasil

evaluasi dari bazar membawa dampak positif menghasilkan omset bagi penyandang disabilitas. Kegiatan menghasilkan karya dan bazar menjadi inspirasi bagi pengurus panti asuhan. Panti asuhan memiliki program baru untuk mengikuti bazar-bazar untuk menjual menghasilkan karya. Pengurus panti menjelaskan jika bazar meningkatkan percaya diri dan kemandirian penyandang disabilitas. Stand bazar di tata/dihias oleh penyandang disabilitas. Kebersihan juga diusahakan oleh penyandang disabilitas.

Kesimpulan

Pendampingan penyandang disabilitas melalui program *expressive painting* memberikan dampak positif. Hasil pendampingan meningkatkan perkembangan motorik antara lain: kemampuan bergerak, menghasilkan karya, mewarnai dengan kuas, *packing* dan menjual karya. Penyandang disabilitas mampu mengkomunikasikan emosi dan perasaan kepada orang lain. Karya dihasilkan memiliki nilai seni serta nilai ekonomi. Dari aspek pengetahuan para penyandang disabilitas mendapat tambahan pengetahuan. Pembelajaran dan praktek *basic entrepreneurship* (jenis uang, fungsi uang, cara mendapat uang melalui kegiatan berjualan, pentingnya karya sebagai komoditas untuk mendapatkan uang) meningkat pada penyandang disabilitas dibuktikan. perolehan omset dari penjualan karya di bazar. Penyandang disabilitas mengalami perbaikan motorik hingga peningkatan kemandirian ekonomi. Kontribusi teori psikologis dan *entrepreneurship* meningkatkan kemampuan motorik dan akses ekonomi yang setara pada penyandang disabilitas.

Ucapan Terimakasih

1. Mitra kegiatan PKM yaitu pengurus dan guru-guru disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur di Waru, Sidoarjo.
2. Peserta kegiatan pendampingan pada program *expressive painting* (penyandang disabilitas) sebanyak 150 orang.
3. Rektor dan jajaran pimpinan Universitas Ciputra Surabaya
4. Dosen pendamping kegiatan dari fakultas manajemen bisnis, fakultas psikologi, fakultas teknik, fakultas pariwisata dan perhotelan.
5. Tim mahasiswa yang berperan aktif mendampingi penyandang disabilitas selama kegiatan pendampingan program *expressive painting* diselenggarakan.

Referensi

- Akhriza, T. M., Sophia, E., & Dewa, W. A. (2022). Evaluasi Pendampingan Branding berbasis Platform Digital bagi UMKM se-Malang Raya. *SMATIKA JURNAL: STIKI Informatika Jurnal*, 12(02), 265-277.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Hasil Long Form SP 2020. URL: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/4388odcof8be5ab92199f8b9/potret-penyandang-disabilitas-di-indonesia-hasil-long-form-sp2020.html>. Diakses 25 September 2025.

- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Koordinasi Penguatan Jaminan Akses Bersekolah Anak Disabilitas Dalam PPDB 2023. URL: <https://www.kemenkopmk.go.id/koordinasi-penguatan-jaminan-akses-bersekolah-anak-disabilitas-dalam-ppdb-2023>. Diakses 25 September 2025.
- Khoiriyah, I., & Lestari, D. F. (2024). Evaluasi Kesiapan Pelatihan Inklusif Ramah Disabilitas. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*, 1, 349-362.
- Lainardy, J. E., Balqis, R. A. S., Tjioe, V. J. E., & Sitepu, S. N. B. (2025). Peningkatan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Desa Glagaharum melalui Pelatihan Desain Menjadi Pakaian Berbasis Entrepreneurship. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 534-543.
- Nashiha, A., Alqadri, A. A., & Utami, Y. P. (2025). Inklusivitas di tempat kerja: Upaya memenuhi hak dan fasilitas bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 217-226.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.
- Sidharta, H., CPBA, S. M. P. D., Sitepu, S. N. B., Sienatra, K. B., Wijayadne, D. R., & Sudyasjayanti, C. (2023). *Konsep Dasar Membangun Bisnis*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Sitepu, S. N. B., Teguh, M., & Sienatra, K. B. (2024). Ready to Work Program Uses Training and Mentoring Methods for Micro Businesses in Bali Province. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 1306-1314.
- Sitepu, S. N. B., Sienatra, K. B., Teguh, M., & Kenang, I. H. (2024). Pendampingan untuk Meningkatkan Penjualan Produk UMKM dengan Metode Project Based Learning (PjBL) Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 6(1), 87-94.
- Tanan, C. I., & Dhamayanti, D. (2020). Pendampingan UMKM dalam pengelolaan keuangan usaha guna peningkatan ekonomi masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 173-185.
- Widianto, B. S. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Disabilitas Grahita C-1 Melalui Permainan Halang Rintang. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 8(1).